

BAB 2

PEREMPUAN DALAM PRAKTIK PRODUKSI FILM PENDEK

2.1 Sejarah dan Posisi Perempuan dalam Industri Film Indonesia

Dinamika keterlibatan perempuan di industri film Indonesia dapat dipahami dalam dua periodik yang berbeda, yakni sebelum dan sesudah masa orde baru (Ardanawati, 2018). Perempuan dalam periodik 1950 hingga akhir 1960 kerap mengisi peran dengan karakterisasi yang pasif, menjadi pendukung yang lekat dengan citra perempuan itu sendiri yaitu mendorong rasa perjuangan kelompok laki – laki. Karakterisasi perempuan yang demikian kerap ditemui dalam film – film yang bertujuan sebagai kampanye pembangunan. Secara kontekstual, sutradara laki – laki membaca perempuan memiliki peran penting yakni menjadi penyeimbang bagi kisah para mantan pejuang perang yang mengalami krisis di masa tua mereka (Said, 1991).

Selanjutnya, pada tahun 1970 yang mulai menandai bangkitnya era orde baru, posisi perempuan di industri seni peran pada perfilman Indonesia kian bermasalah. Perempuan kerap dibingkai sebagai sosok yang mendatangkan petaka melalui karakterisasi yang nakal hingga tak dapat berpikir jernih atas keadaan. Sudut pandang yang mengerdilkan perempuan kian kerasa, saat beberapa film pada masa itu kerap menampilkan cerita yang mempertanyakan keperawanan sebagai simbol pergaulan bebas (Ardanawati, 2018).

Sejarah perfilman Indonesia mencatat keterlibatan seorang perempuan yang memulai karier sebagai pemeran di depan kamera dan kemudian berkembang menjadi sutradara film perempuan pertama di

Indonesia, yakni Ratna Asmara. Azizah dalam (Muliawati et al., 2024), menuliskan pada tahun 1951, Ratna bersama suaminya, Andjar Asmara, seorang penulis naskah, memproduksi film *Sedap Malam* yang menjadi debut film pertama Ratna, dan membawa nafas baru bagi perfilman Indonesia yang kala itu mayoritas diisi sutradara laki laki.

Pergerakan Ratna Asmara yang bersamaan dengan geliat bapak film nasional, Usmar Ismail, tidak mendapatkan perhatian yang setara oleh Negara. Jaringan media arus utama pada periodik tersebut sangat minim mempublikasikan Ratna Asmara yang berkaitan dengan aktifitas pembuatan filmnya. Nama Ratna Asmara malah kerap ditemui di majalah gosip, salah satunya *Regisseur Wanita* yang ditulis oleh Umi Kaslum pada tahun 1952. Hal ini berdampak pada arsip negara yang minim mengenai sutradara perempuan Indonesia, sehingga para akademisi yang memiliki ketertarikan di wilayah kajian film perempuan di Indonesia kerap hanya mendapatkan sumber sekunder (Lestari, 2022). Pada tahun 1955, Ratna berhasil menyelesaikan studi filmnya di Italia, akan tetapi, karir filmnya malah kian tidak terdengar setelah ia kembali ke Indonesia.

Bersamaan dengan dimulainya karir Ratna Asmara pada tahun 1951, secara matematis, dalam periodik tahun 1920 – 1950, perfilman Indonesia menghasilkan 2000 film. Dari jumlah film tersebut, yang disutradarai oleh perempuan terhitung hanya 21 film (Hughes-Freeland, 2016). Selanjutnya, pasca runtuhnya orde baru, produksi film di Indonesia menginjak angka 400 film layar lebar, yang di mana 50 film di antaranya diproduksi oleh Sutradara perempuan (Kurnia, 2013).

Hughes – Freeland (Hughes-Freeland, 2011b) menyebutkan perkembangan jumlah partisipasi sutradara perempuan di industri film Indonesia turut berpengaruh pada penggambaran perempuan di depan layar. Sutradara perempuan yang berlatar belakang keluarga kelas menengah memiliki kesempatan yang luas dengan menempuh pendidikan film formal di wilayah internasional, sehingga menambah ragam pemikiran kritis dan menjadi nilai jual Sutradara perempuan pada dekade 90'an, salah satunya adalah Mira Lesmana yang melahirkan film *Kuldesak* (Eliyanah, 2016).

Kompleksitas sosial yang hanya akan dipahami oleh perempuan sangat membantu penonton untuk terhubung dengan tokoh – tokoh perempuan di dalam film. Salah satu faktor yang turut mendukung pertumbuhan sutradara perempuan di Indonesia adalah mulai banyak bermunculan diskursus feminisme baik di wilayah akademik maupun komunitas. Dinamika penyebaran diskursus feminis di Indonesia pasca-reformasi menuai ketegangan dengan kelompok konservatif. ketegangan kian memanas saat Presiden Bacharuddin Jusuf Habibie yang pada tahun 1998 membentuk Komisi Nasional Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). Ideologi kelompok konservatif dapat diindikasikan dari aksi – aksi partai politik islam yang menolak keras wacana seksualitas, hak reproduksi dan kesetaraan perempuan. Praktiknya di wacana film, lahir film berlatar islam yang kembali mengkanalisasi perempuan sebagai kelompok rentan, seperti, *Surga yang Tak Dirindukan* (2015) dan *Ayat – Ayat Cinta* (2008) (Rosyidah, 2026).

Kondisi demikian mulai membaik pada tahun 2017 saat dimulainya gerakan #MeToo di media sosial. Momen ini juga didukung oleh kehadiran film film yang

sangat kental dengan perjuangan perempuan dan mulai meninggalkan budaya yang mengeksploitasi tubuh perempuan, baik secara cerita hingga publikasi seperti poster film (Ambar Alimatur Rosyidah, 2026). Beberapa judul film yang mampir di industri film layar lebar seperti Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Mouly Surya, 2017), Dua Garis Biru (Gina S, Noer), Yuni (Kamila Andini, 2021), dan Pangku (Reza Rahardian, 2025) menunjukkan adanya pertumbuhan dalam jumlah Sutrdara perempuan yang mempertanyakan situasi patriarki di lanskap masyarakat Indonesia.

2.2 Film Pendek sebagai Ruang Produksi Alternatif

Pendefinisian film pendek kerap diidentikan dengan gaya penceritaan yang eksploratif dan kritis. Secara teknis, persamaan antara film panjang dan film pendek terletak pada kebutuhan eksposisi dan karakterisasi (Cooper & Dancyger, 2005). Namun, karakter film pendek yang tidak terikat pada nilai ekonomis seperti film di arus utama atau bioskop, membuat medium ini lebih sederhana dan bebas. Pendefinisian bebas pada medium film pendek terletak pada pola pola penceritaan yang dapat memanfaatkan pendekatan simbol atau metafora.

Hal ini yang kemudian membuat film pendek disebut sebagai media ekspresi yang personal bagi pembuatnya. Prakosa dalam (Lupitawina & Mediarta, 2015) menyebut film pendek Indonesia pada tahun 1980 dipandang sebagai film alternatif yang berbasis pada bentuk ekspresi spontan masyarakat melawan kapitalisme dalam konteks ini adalah bioskop arus utama (Storey, 2018).

Perkembangan teknologi mebuat fungsi film pendek juga merambah di wilayah *commercial*. Stoley dalam (Lupitawina & Mediarta, 2015) menyebutkan

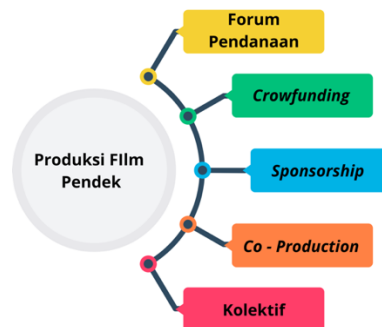
kehadiran *platform* youtube, membuat film pendek dipandang sebagai unit dari budaya populer memantik kelompok kelas menengah atas memproduksi medium tersebut sebagai komoditas yang dikonsumsi publik. Pada wilayah ini peran film pendek mulai bergeser sebagai alat mencari keuntungan, baik dalam bentuk material maupun pengasukan sosial.

Pada penelitian ini, pembacaan film pendek difokuskan sebagai bentuk ekspresi pembuatnya. Wacana diskursus yang terbentuk akan didesain pada wilayah konteks, konsep, dan pola komunikasi yang ada pada wilayah produksi film tersebut. Film pendek sebagai bentuk ekspresi kerap berasal dari komunitas film *independent* hingga unit kegiatan mahasiswa atau kerap dikenal sebagai kine kampus. Dua latar belakang kelompok produksi film pendek tersebut, memiliki skema yang berbeda, meskipun secara tidak langsung keduanya saling berkaitan. Mayoritas terbentuknya komunitas film *independent* berasal dari alumni kine kampus yang masih memiliki ketertarikan pada dunia produksi film.

Satu hal yang paling membedakan di keduanya adalah skema pendanaan untuk memproduksi film pendek pada masing – masing kelompok. Sumber pendanaan utama bagi Unit kegiatan mahasiswa (Kine Kampus) berasal dari anggaran kampus yang sedari awal ditujukan untuk kegiatan mahasiswa pada tiap semesternya. Dana tambahan untuk produksi, kawan – kawan Kine dapatkan dengan pencarian sponsor, mulai dari konsumsi, kolaborasi dengan *brand*, hingga pengajuan proposal ke rekanan vendor alat persewaan untuk mendapatkan fasilitas atau potongan harga sewa peralatan suting.

Selanjutnya, untuk produksi film pendek di tingkat komunitas *independent*, skema pendanaanya bisa dikatakan lebih beragam. Skema pertama bisa berasal dari dana mandiri dengan sistem kolektif, yakni tiap anggota melakukan iuran merata hingga menutup anggaran produksi yang dibutuhkan. Kedua, skema pendanaan, pendekatan yang kedua adalah yang paling meringankan bagi komunitas produksi film. Beberapa instansi pemerintah seperti Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia memiliki program kompetisi ide cerita yang memberikan fasilitas dana produksi 80juta dan pendampingan *project* bersama pembuat film professional. Beberapa Instansi pemerintahan di tingkat daerah di Indonesia juga memiliki program pendanaan film serupa yang terbuka untuk komunitas produksi film yang aktif di wilayah tersebut. Meski skema ini terbilang cukup membantu komunitas produksi film, tugas rumah yang harus dipikirkan matang oleh teman – teman komunitas adalah menyiapkan karya yang unik dan autentik. Hal ini karena mereka harus bersaing dengan ratusan komunitas film di tingkat daerah maupun nasional untuk mendapat dana hibah tersebut. Beberapa contoh pendanaan film tingkat kota di antaranya adalah, *Jakarta Film Fund*, *Dana Istimewa Yogyakarta*, *Semarang Gawe Film*, dan lain sebagainya. Beberapa contoh forum pendanaan film tingkat nasional di Indonesia, *Europe On Screen Pitch*, *Layar Indonesia* (dulu bernama Kompetisi Produksi Film Pendek), *Max Stream Pitch*, dan lain sebagainya. Penggambaran skema sumber dana untuk produksi film pendek secara umum dapat dipahami melalui gambar 2.1

Gambar 2.1 Skema Pendanaan untuk Film Pendek



Dari pengamatan penulis, beberapa skema pendanaan film pendek di Indonesia lebih mengutamakan eksplorasi bentuk film dan isu yang diangkat dibanding hitungan matematis untuk balik modal. Pilihan sikap kekaryaannya ini membuat distribusi film pendek lebih cair, karena beredar di sirkuit festival film dan pemutaran alternatif yang dapat diakses oleh masyarakat secara lebih luas. Karakternya yang inklusif kerap mendorong terjadinya diskusi kritis yang penting pasca pemutaran film. Dalam temuan penelitiannya, Hendra (Hendra et al., 2021) menyebutkan keuntungan dari film pendek adalah memiliki format dan cara menikmati yang berbeda dengan film bisokop. Dengan durasi yang tidak lebih dari 30 menit, penonton dapat berkenalan hingga memahami isu tertentu, yang akan selalu mereka. Pada titik ini, film pendek tidak lagi terbatas pada medium karya seni yang menawarkan pengalaman tapi bertransformasi menjadi sajian isu yang penting dan bermanfaat bagi masyarakat.

2.3 Komunitas Film dan Praktik Produksi Film Pendek di Kota Semarang Pasca Pandemi

Dinamika produksi film pendek komunitas di Kota Semarang dapat dipetakan ke dalam dua kategori, praktik produksi jalur sekolah dan kolektif.

Pertama, produksi film pendek pada jalur sekolah dapat diindikasikan melalui aktivasi komunitas film sekolah yang lahir dari ekstrakurikuler sinematografi atau film dan unit kegiatan mahasiswa di berbagai universitas di kota Semarang.

Komunitas film sekolah biasanya didesain untuk memproduksi film pendek yang ditargetkan untuk lomba, orientasi mereka adalah penghargaan untuk membantu nilai teman – teman pelajar saat akan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Sejauh dari pengamatan penulis, beberapa sekolah di Kota Semarang yang memiliki komunitas produksi aktif, adalah SMA Negeri 1 Kota Semarang, SMA Negeri 2 yang juga memiliki festival film internal tahunan yang saat ini menginjak usia Sembilan tahun, SMK Negeri 4 Semarang dengan jurusan DKV, SMA Negeri 4 Semarang melalui ekstrakurikuler Fotografi, SMA Negeri 5 Semarang, SMA Karangturi yang memiliki diskusi rutin serta festival internal, SMA Loyola, dan lain sebagainya. Aktivasi produksi film pelajar juga didukung oleh agenda kompetisi rutin dari pemerintah yakni FLS2N.

Di tingkat universitas, produksi film masih berbasis pada unit kegiatan mahasiswa. Kronik Filmmedia adalah salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) film tertua di Kota Semarang. Kronik terhitung aktif dalam memproduksi karya film pendek di setiap periodik kepengurusan, yang di mana film tersebut akan diputar perdana pada program pemutaran bernama Kronik Nonton Film yang pada tahun 2025 mulai dikemas sebagai sebuah festival film. Laboratorium Usmar Ismail yang ada di Universitas Negeri Semarang, Kopus UNWAHAS dan Elka Sinematografi di UPGRIS Semarang adalah sebagian contoh dari unit kegiatan mahasiswa yang ada di Kota Semarang. Kasus khusus pada geliat komunitas film

yang beranggotakan mahasiswa Film dan Televisi Universitas Dian Nuswantoro. Kehadiran sekolah film di Kota Semarang yang diwakilkan oleh Program Studi D4 Film & Televisi (FTV) UDINUS membuat aktivitas produksi di Kota Semarang meningkat, di mana setiap semester kurang lebih 4 – 8 karya dihasilkan dari kampus tersebut. Tak hanya itu, mahasiswa FTV UDINUS juga memperkaya pelaku produksi film berbasis komunitas dengan peminatan yang beragam, seperti, *wardrobe, make up effect, Director of Photography, production design, sound recordist, distributor*, dan lain sebagainya. Tak jarang, alumni dari FTV UDINUS kembali melanjutkan minatnya terhadap film dengan membentuk ulang komunitas produksi di Kota Semarang. Masalah utama dari komunitas film yang berbasis institusi pendidikan adalah regenerasi, narasi berhentinya sebuah komunitas film kampus atau sekolah biasanya disebabkan oleh anggotanya yang telah lulus dan memilih jalan yang tak lagi di film.

Kategori produksi berbasis kolektif di Kota Semarang, dapat diartikan sebagai komunitas film yang tidak terikat pada instansi dan terbentuk dari rasa percaya serta komitmen tiap anggotanya. Produksi film berbasis komunitas di Kota Semarang memiliki dua corak, yakni memproduksi film pendek dokumenter dan film pendek fiksi atau eksperimental. Jumlah komunitas produksi film pendek dokumenter di Kota Semarang tidak sebanyak yang memproduksi film pendek fiksi. Segi Films adalah salah satu komunitas produksi film dokumenter yang aktif di Kota Semarang. Untuk kategori fiksi, beberapa komunitas film di Kota Semarang yang aktif terdapat Kurakura Films, Pix Populli Film Club, Lanyah Film, Brociz Entertainment, Tanda Baca Creative, Sure Pictures, TUK Film, KKeane Film, dan

lain sebagainya. Pengelompokan ini tentu tak selamanya berlaku, karena di beberapa momen komunitas produksi film pendek yang penulis sebut memilih untuk memproduksi keduanya, yakni film pendek dokumenter maupun fiksi.

Di luar komunitas produksi film yang penulis sebut, terdapat beberapa kelompok dan individu yang turut meramaikan produksi film pendek di Kota Semarang. Sehingga masifnya produksi film pendek di Kota Semarang membuat pendataan mengenai pelakunya terasa penting. Akan tetapi, keterbatasan data mengenai pelaku atau komunitas produksi film di Kota Semarang, membuat pemakaian “Filmmaker Semarang” menjadi bias. Penelitian Ini mengategorikan film Semarang atau filmmaker Semarang dengan indikasi pembuat film yang pernah tergabung ke dalam program pendanaan pemerintah Kota Semarang.

Kehadiran pendanaan oleh pemerintah kota menjadi salah satu pendorong jumlah produksi film pendek di Kota Semarang. Terhitung sejak tahun 2021, sejumlah 25 film telah diproduksi dari kolaborasi antara pemerintah kota dan geliat komunitas film di Kota Semarang. Karakterisasi pendanaan yang penulis kira cukup kuat untuk mengkategorisasi “pembuat film Kota Semarang” adalah regulasi pendanaan yang mengharuskan pendaftar memiliki kartu Tanda Penduduk sebagai warga Kota Semarang.

Semarang Gawe Film dan Layar Sewu Film Fund adalah dua program pendanaan yang dibentuk oleh pemerintah Kota melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Skemanya serupa dengan pendanaan tingkat nasional, ada pendampingan bersama pembuat film profesional guna menjaga kualitas film yang diproduksi oleh komunitas terpilih. Semarang Gawe Film dikelola oleh

Komunitas Ekshibisi Sineroom dan edisi terakhirnya berlangsung di tahun 2024 dengan skema kompetisi film pendek. Sedangkan Lawang Sewu Film Fund yang merupakan bagian dari Lawang Sewu Film Festival, dikelola langsung oleh Dinas terkait dengan konsultan vendor professional untuk pelaksanaan di edisi pertamanya pada tahun 2025 kemarin. Skema program pendanaan Semarang Gawe Film dan Lawang Sewu Film Fund dapat dilihat pada gambar di bawah ini

Gambar 2.2 Skema pendanaan Semarang Gawe Film 2022 – 2023



Gambar 2.3 Alur Pendanaan Lawang Sewu Film Fund



Corak produksi film pendek yang berlangsung di Kota Semarang hingga saat ini masih mayoritas berbasis kolektif untuk kategori produksi mandiri. Untuk produksi film pendek dari dana hibah seperti pendanaan film, komunitas mulai membaisakan untuk mengalokasikan dana apresiasi bagi tim produksi. Meski jauh

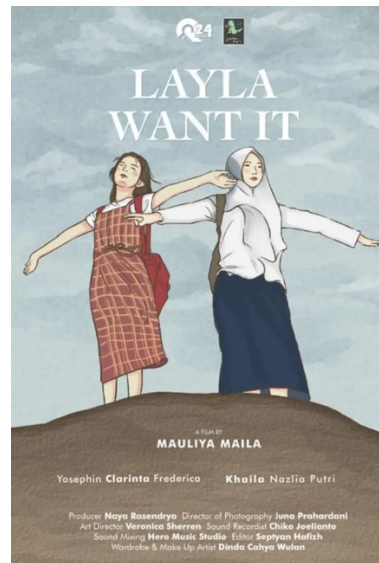
dari kata penghormatan secara profesional seperti produksi film di Industri, terdapat pola investasi pertemanan, di mana saat film tersebut mendapatkan hadiah di sebuah festival, ada upaya untuk memberikan hadiah lebih, baik berupa barang seperti *merchandise* atau dalam bentuk nominal.

Karakterisasi cerita dari film pendek yang diproduksi oleh teman – teman komunitas film, mayoritas berangkat dari kegelisahan personal dan perkara yang ada di wilayah Kota Semarang. Persoalan padatnya lingkungan tempat tinggal, ketimpangan upah pekerja pelabuhan, budaya wayang orang yang tertinggal, hingga narasi kritis kelompok dominan yang konservatif, menjadi konsen pembuat film Kota Semarang. Sehingga, melalui wacana – wacana tersebut tak jarang film yang diproduksi oleh Komunitas Film Kota Semarang cukup banyak beredar di festival film nasional hingga internasional.

2.4 *Layla Want It* dan Representasi Perspektif Perempuan

Layla Want it adalah film pendek yang disutradarai dan ditulis oleh Mauliya Maila dan diproduksi oleh Naya Rasendrya. Film *Layla Want It* merupakan hasil kolaborasi komunitas produksi Lanyah Films dan 024 Home Sinema yang disuting pada tahun 2023. *Layla Want It* merupakan *project* film pendek terpilih dalam program pendanaan film pendek, Semarang Gawe Film 2023, yang dikelola oleh Sineroom dengan dukungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Materi resmi poster *Layla Want It* dapat dilihat pada gambar 2.9

Gambar 2.4 Poster Film *Layla Want It*



Sebagai salah satu partisipan dari 10 proyek terpilih, *Layla Want it* adalah satu – satunya proyek dengan gagasan yang fokus di wilayah isu gender. *Layla Want it* memiliki sinopsis pendek sebagai berikut, Layla (14) dan Ana (14), dua siswi dari sebuah madrasah, bolos sekolah dan pergi ke tempat terpencil yang menghadap laut. Layla meminta Ana untuk memotretnya tanpa hijab. Ana ragu – ragu, khawatir tentang konsekuensi yang mungkin terjadi jika foto tersebut dibagikan.

Layla Want It dikemas dalam *genre* drama dengan durasi 12 menit 51 detik. Melalui wacana gender, *Layla Want It* mempertanyakan sikap kelompok dominan yang dalam konteks ini adalah lingkungan masyarakat islam konservatif, yang tanpa mereka sadari memberikat kekangan kepada anak perempuan untuk menentukan pilihan – pilihan di hidupnya. Isu kritis ini kemudian membawa *Layla Want It* ke beberapa festival film tingkat nasional hingga internasional. Terbaru, film Layla Want It ditayangkan pada perhelatan Bali International Short Film Festival 2025 dan mendapatkan *special mention jury award* Brawijaya Short Film

Festival 2024. Daftar lengkap penghargaan yang didapat film *Layla Want it* dapat dilihat pada tabel 1.5

Tabel 2.1 Daftar penghargaan Film *Layla Want It*

No	Nama Festival	Tahun Festival
1	Official Selection KINOSUITE Secret Cinema	2024
2	Official Selection Madani Internasional Film Festival	2024
3	Nomination Best Picture Fiction : Brawijaya Film Festival	2024
4	Official Selection Sinema Akhir Tahun	2024
5	Official Selection Layar Delta - Layar Lokal Sidoarjo	2024
6	Special Screening Layar LEDAKAN 7	2025
7	Official Selection Indonesia Raja Jawa Tengah 2025 - Bali Internasional Short Film Festival	2025

Mauliya Maila memang dikenal sebagai sutradara perempuan semarang dengan film film yang mengakar pada kompleksitas persoalan kelompok rentan, seperti, tokoh utama dengan latar belakang *queer* dalam film *Distraction of Heaven*, *If You Happy, Im Happy* dengan narasi Perkotaan yang membuat ibu rumah tangga sehari - harinya berkutat di wilayah domestik, dan *Layla Want It* yang mengkritisi hubungan antara masyarakat beragama dengan anak perempuan. *Layla Want It* diproduksi di kota Semarang, dan hampir seluruh rekan kerja yang terlibat dalam produksi film tersebut berasal dari Kota Semarang. Daftar rekanan produksi pada film *Layla Want It* dapat dilihat pada tabel 2.6

Tabel 2.2 Rekanan Produksi Film Layla Want It

Daftar Tim Produksi		
No	Jabatan pada Produksi	Nama Tim Produksi
1	Produser	Naya Rasendrya
2	Sutradara dan Penulis	Mauliya Maila
3	Manajer Unit Produksi	Riskia Iqbal
4	Pembantu Umum	Hizkia Aji
5	Asisten Sutradara	Mahsa Livoni
6	Pelatih Peran (Talanet Coach)	Ithuk Arthayani
7	Koordinator Pemeran	Hizkia Aji
8	Pencatat Adegan	Faizal Kusuma
9	Juru Papan	Alif Muhammad
10	Penata Kamera	Juna Prahardani
11	Asisten Kamera	Audi Difa
12	Penata Cahaya	Reza Ahmad Najib
13	Asisten Penata Cahaya	Hekal Akbar
14	Perekam Suara	Chiko Joelianto
15	Operator Boom	Awanda Adi
16	Penata Artistik	Veronica Sherren
17	Kepala Properti	M. Zulfikar Fahmi
18	Pengatur Set	Rifat Seno Adi
19	Penata Busana & Rias	Dinda Cahya Wulan

20	Penyunting Gambar	Septyan Hafizh
21	Pengumpul Data	Riskia Iqbal
22	Penata Warna	Una Ardani
23	Penyunting Suara dan Musik	Hero Music Studio
24	Penerjemah Bahasa Inggris	Alter Text
25	Fotografer di Balik Layar	Nehemia Michael
26	Seniman Grafis	Anisa Tri Hanan
27	Ilustrator Poster	Ludwina Sabila Yassarah
28	Pengemudi	Hong Tua Sidauruk
29		Riskia Iqbal
Daftar Pemeran		
1	Layla	Yosephine Clarinta Frederica
2	Ana	Khaila Nazlia Putri
3	Bu Nur	Mella
4	Siswa 1	Kia
5	Siswa 2	Fihma